**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau keturunan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya para penyandang cacat yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi biaya pos perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari.[[1]](#footnote-2) Di samping itu ada efek psikologis, yaitu tumbuhnya motif dan prestasi dan meningkatnya harga diri anak berkelainan, yang nilainya jauh lebih penting dan dapat melebihi nilai ekonomi. Kondisi yang kontruktif ini dapat memperkuat pembentukan konsep dari anak yang berkelainan.

Anak-anak yang buta pendidikan tidak dapat menggunakan penglihatan mereka dalam pembelajaran dan harus mengandalkan pendengaran dan sentuhan untuk belajar. Kira-kira 1 dari 3.000 anak menderita buta pendidikan. Hampir separuh dari anak-anak ini terlahir buta dan sepertiga lainya kehilangan penglihatan mereka pada tahun pertama kehidupan. Banyak anak yang buta pendidikan mempunyai intelegensi yang normal dan berfungsi sangat baik secara akademis dengan dukungan dan bantuan belajar yang sesuai. Namun banyak keterbatasan merupakan hal yang biasa pada siswa-siswa yang buta pendidikan. Siswa-siswa yang mempunyai banyak keterbatasan sering banyak membutuhkan layanan pendukung untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka.[[2]](#footnote-3)

Siswa dengan kerusakan pendengaran atau penglihatan parah, terutama siswa kecil yang belum mempelajari bagaimana menjalankan fungsi di kelas, menghabiskan sebagian besar waktu sekolahnya di kelas khusus. Siswa dengan sedikit gangguan atau dengan masalah yang agak parah yang menjalani pendidikan khusus seringkali di tempatkan di kelas reguler untuk sebagian besar atau seluruh instruksi.[[3]](#footnote-4)

Apa pun resikonya, sesuai dengan amanat dalam Undang-Undang pokok pendidikan, pemberdayaan anak berkelainan melalui pendidikan harus tetap manjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak berkelainan memiliki jiwa kemandirian. Dalam arti, tumbuhnya kemampuan untuk bertindak kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu berpikir dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki harga dan kepercayaan diri. Di atas semua itu, agar keberadaan anak berkelainan di komunitas anak normal tidak semakin terpuruk.[[4]](#footnote-5)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing anak yang beragama Islam, sehingga ajaran benar-benar diketahui, dimiliki, dan diamalkan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap, tingkah laku maupun cara berfikirnya. Melalui pendidikan Islam terjadilah proses pengembangan aspek kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sehingga ajaran Islam diharapkan akan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan. Dalam arti segala aktifitas anak akan mencerminkan sikap Islamiyah.

Pendidikan di samping merupakan kebutuhan manusia juga merupakan suatu kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya, karena anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT untuk di pelihara dan di pertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yaitu:

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.* (Q.S. At-Tahrim ayat 6).[[5]](#footnote-6)

Berdasarkan ayat tersebut berarti Allah SWT memberikan amanat secara langsung kepada orangtua untuk menjaga dirinya dan keluarganya termasuk anak-anaknya dari siksa api neraka. Dalam upayanya mengemban amanat ini, orang tua tidak cukup dengan memberikan hak-hak yang bersifat lahiriyah saja dalam arti pendidikannya, oleh karena itu kepada semua orang tua atau pendidik dalam mendidik atau mengajar tidak boleh membedakan bahkan terhadap seorang yang cacat pun harus diperlakukan sama dengan orang yang normal.

Di Indonesia pendidikan yang diselenggarakan untuk anak tunanetra sudah ada sejak lama, begitu juga penyelenggaraan pendidikan yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB A) PRPCN Palembang. Adapun program pendidikan dan pengajaran bagi mereka sudah disusun sedemikian rupa sehingga mencakup ilmu pengetahuan dasar tentang membaca, menulis, berhitung, pengetahuan dasar tentang alam, tentang kehidupan di masyarakat dan pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam bagi anak tunanetra, bukan suatu usaha yang ringan dan mudah, tapi merupakan usaha yang teratur, terus menerus serta sistematis. Oleh karena itu dalam pelaksanaanya masih terdapat beberapa kendala terkait dengan proses belajar mengajarnya baik itu guru ataupun siswa yang mengalami kesulitan ketika mengikui proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di SDLB A PRPCN Palembang, masih terdapat kendala yang ditemukan ketika guru pendidikan Agama Islam (PAI) sedang mengajar, diantaranya strategi atau metode yang digunakan oleh guru PAI ketika mengajar belum bervariasi dan masih bersifat *konvensional*, hanya terbatas pada metode ceramah dan dialog, dan itu digunakan di setiap kali mengajar baik kelas 1 sampai kelas 6.

Selain penggunaan metode yang belum bervariasi, yang menjadi masalah lain ialah minimnya penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika mengajar, sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar bersifat kaku.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting dalam proses belajar mengajar PAI di SDLB A PRPCN Palembang ialah kurangnya bahan ajar atau sumber belajar pada siswa. Siswa tidak memiliki buku pegangan atau buku paket untuk belajar dirumah, hanya guru yang memiliki buku pegangan dan buku yang digunakan adalah buku paket untuk anak-anak normal (buku anak SD pada umumnya).

Bertitik tolak dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan menjadikanya sebagai obyek penelitian guna penulisan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pandidikan Agama Islam (S.Pd.I) dengan judul skripsi “**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) A PRPCN PALEMBANG”.**

1. **Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah bertujuan untuk menemukan berbagai permasalahan yang memungkinkan muncul pokok dari masalah atau topik yang sedang akan penulis bahas, maka dari itu masalah yang sudah teridentifikasi ialah:

1. Belum bervariasinya strategi atau metode yang digunakan oleh guru PAI ketika mengajar, hanya terbatas pada metode ceramah dan dialog.
2. Minimnya penggunaan media pembelajaran, sehingga mengakibatkan proses belajar mengajar bersifat kaku.
3. Terbatasnya bahan atau sumber belajar pada siswa.
4. **Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah ditemukan serta untuk terarahnya penelitian ini maka diperlukan fokus masalah pada persoalan yaitu: pelaksanaan pembelajaran yang sedang dilakukan oleh Guru PAI dari segi metode, media dan bahan ajar terkhusus untuk anak-anak tunanetra pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB A PRPCN Palembang kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

1. **Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) A PRPCN Palembang?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) A PRPCN Palembang?
3. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
4. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis sampaikan ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses belajar mengajar PAI pada anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) A PRPCN Palembang.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung proses pembelajaran PAI pada anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) A PRPCN Palembang, serta apa upaya guru PAI untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar tersebut.
3. Kegunaan penelitian ini ialah:
4. Secara Teoritis, untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap guru PAI serta penambahan pengetahuan dalam proses belajar mengajar PAI anak Tunanetra.
5. Secara Praktis, memberikan bahan informasi kepada guru terutama guru PAI dan para peneliti dalam proses belajar mengajar terhadap anak Tunanetra.
6. **Definisi Operasional**

 Untuk menghindari kesalahan persepsi dalam memahami istilah yang dipakai penulis dalam judul skripsi, terlebih dahulu penulis menjelaskan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan sebuah proses, cara melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.[[6]](#footnote-7)

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses atau kegiatan yang dirancang dengan sengaja oleh guru untuk memungkinkan proses terjadinya belajar pada siswa.[[7]](#footnote-8)

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.[[8]](#footnote-9)

1. Anak Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak yang memiliki kelainan atau kerusakan pada matanya sehingga tidak dapat difungsikan secara optimal untuk melihat.

Dari definisi istilah menurut para tokoh di atas, maka pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunanetra menurut penulis ialah sebuah proses melaksanakan suatu kegiatan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar untuk memahamkan ajaran Agama Islam kepada anak yang memiliki keterbatasan atau kerusakan pada matanya, sehingga tidak dapat difungsikan secara maksimal untuk melihat (tunanetra).

1. **Tinjauan Kepustakaan**

 Untuk referensi dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil pembahahasan yang berupa konsep maupun istilah dari buku-buku dan skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini, antara lain:

Dari skripsi Marlilawati yang berjudul **“*Proses Belajar Mengajar PAI Anak Tuna Grahita di SLB Negeri Pembina Palembang*”**, menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar PAI Anak Tuna Grahita di SLB Negeri Pembina Palembang, tidak jauh berbeda dengan yang ada di sekolah bagi anak normal pada umumnya, tapi dari segi tujuan, materi pelajaran, metode maupun evaluasi yang digunakan cukup rendah tingkatanya dibandingkan sistem pengajaran yang ada di sekolah anak normal. Hal ini disebabkan adanya penyesuaian antara kondisi siswa yang mempunyai intelegensi rendah.[[9]](#footnote-10)

Dari skripsi Muhammad Hammim yang berjudul ***“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMU Negeri 1 Banyuasin Jalur 20 Desa Sumber Makmur Kecamatan Pembantu Muara Padang Kabupaten Banyuasin”***, menyimpulkan bahwa Pelaksanaan Pendidkan PAI di SMU Negeri 1 Jalur 20 Desa Sumber Makmur sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya, akan tetapi belum bisa mencapai target sebagaimana telah dirumuskan dalam GBPP. Hal ini terjadi karena guru selaku pendidik kurang memperhatikan tujuan yang hendak dicapai PAI itu sendiri. Guru hanya memperhatikan materi pelajaran tanpa memfikirkan akan dikemanakan siswa itu setelah mendapatkan materi pelajaran. Dalam menyampaikan materi guru hanya mengejar target yang harus diselesaikan dalam satu cawu sehingga hasilnya belum bisa mencapai sasaran.[[10]](#footnote-11)

Dari skripsi Nurlilawati yang berjudul **“ *Proses Pembelajaran PAI di SMP Azhariyah Kelurahan 12 Ulu Palembang*”**, menyimpulkan bahwa proses pembelajaran PAI di SMP Azhariyah Kalurahan 12 Ulu Palembang berjalan dengan baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang populer disebut dengan RPP yang memuat komponen penilaian metode, media pembelajaran. Pembuatan RPP tersebut dapat diketahui apakah seorang guru telah melaksanakan hal-hal yang telah dirancang dalam RPP sekaligus dapat dijadikan pedoman proses pembelajaran. PAI merupakan salah satu pelajaran pokok atau wajib yang diberikan satu kali dalam seminggu. Dengan perencanaan pembelajaran PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI, evaluasi dan remedial.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan skripsi di atas, menurut penulis berbeda dengan judul yang akan penulis teliti, yaitu **“PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) A PRPCN PALEMBANG”.** Sehingga penelitian ini terhindar dari tindakan duplikasi penelitian sebelumnya.

1. **Kerangka Teori**
2. **Pembelajaran**

Menurut J. Drost yang dikutip oleh Nazarudin Rahman, pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar.[[12]](#footnote-13) Sedangkan Mulkan memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreatifitas siswa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembelajaran ialah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.[[13]](#footnote-14) Dikatakan pula oleh John W. Santrock bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai pengaruh yang relatif permanen terhadap prilaku dan pengetahuan, serta keterampilan-keterampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman.[[14]](#footnote-15) Pembelajaran menurut Rusman ialah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada lingkungan belajar.[[15]](#footnote-16)

Dari pengertian pembelajaran oleh para tokoh di atas, maka dapat dimaknai bahwa pembelajaran ialah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa.

Untuk lebih jelas lagi mengenai pembelajaran ini, berikut akan disajikan beberapa langkah-langkah pembelajaran, yaitu:

1. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri
2. Menilai dan mengembangkan aktivitas siswa
3. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah
4. Menilai pelaksanaan kegiatan memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

Pembelajaran atau disebut juga belajar mengajar adalah kegiatan pendidikan yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi ini dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum kegiatan dilakukan. Dalam interaksi ini guru dengan sadar merencanakan kegiatan mengajarnya secara sistematik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.[[16]](#footnote-17)

Di antara hal yang harus dipenuhi oleh guru ialah bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini memang hal yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu karena sosok anak didik bukan hanya individu dengan segala keunikanya, tetapi juga makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Sekurang-kurangnya ada tiga hal yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lain, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.

Dalam kegiatan pembelajaran atau juga disebut belajar mengajar, anak adalah subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Ini sama halnya dengan anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataanya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya, perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya.[[17]](#footnote-18)

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran**

Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematik. Namun kadang-kadang keberhasilan yang dicita-citakan, tetapi kegagalan yang ditemui, disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendukungnya.[[18]](#footnote-19) Berbagai faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

 Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran.

1. Guru

 Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

1. Anak Didik

 Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukanya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari.

1. Kegiatan Pengajaran

 Pola kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang diajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar bagi anak didik. Di dalam kegiatan pengajaran termasuk juga strategi penggunaan metode mengajar yang amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar.

1. Bahan dan Alat Evaluasi

 Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dikonsumsi oleh anak didik. Setiap anak didik dan guru wajib mempunyai buku paket tersebut guna kepentingan kegiatan belajar mengajar di kelas.

1. Suasana Evaluasi

 Faktor suasana evaluasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas.

Faktor-faktor yang telah diuraikan di atas merupakan sebuah faktor yang menjadi kunci utama keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Jika salah satu komponen di atas tidak ada dalam sebuah proses pembelajaran, maka belum bisa dikatakan sebuah pembelajaran yang sempurna, karena salah satu komponennya tidak terpenuhi.

1. **Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) serta Tujuanya**

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education,* berasal dari kata *to educate,* yaitu mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of education, education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Istilah *education* juga bermakna proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial) sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individu secara optimal.[[19]](#footnote-20)

Menurut W.J.S. Purwadarminta yang dikutip oleh Tatang, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.[[20]](#footnote-21) Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[[21]](#footnote-22)

Dari pengertian pendidikan di atas maka yang dimaksud dengan pendidikan ialah sebuah proses perubahan baik itu sikap, kemampuan, dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok orang yang bernilai positif yaitu dengan cara pengajaran ataupun pelatihan.

Pendidikan dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di definisikan oleh Departemen Agama adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan sebuah proses, dalam pengembanganya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian yaitu: sebagai sebuah proses penanaman ajaran Agama Islam dan sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/ pendidikan itu sendiri.[[22]](#footnote-23)

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu: Meningkatkan keimanan, Meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Agama Islam, Meningkatkan penghayatan dan pengalaman siswa terhadap terhadap ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia yang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan Nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3 bab 2 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional.

Depdiknas, dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam merumuskan sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berilmu pengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.
3. **Anak Tunanetra**
4. Pengertian Tunanetra

Allah telah berfirman dalam Q.S. At-Tin ayat 4:

Artinya*: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya”.[[23]](#footnote-24)*

Menurut Mohammad Efendi orang yang berkelainan dalam proses fisiologis melihat adalah sebagai berikut:

Bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan ke saraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau syaraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan. Seorang yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai penderita kelainan pengelihatan atau tunanetra.[[24]](#footnote-25)

Anak tunanetra secara etimologi yaitu tuna berarti rugi, rusak, kurang, kelainan. Dan netra berarti mata, jadi anak tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan atau kerusakan pada satu atau kedua matanya sehingga tidak dapat berfungsi secara optimal.

Tunanetra pada hakikatnya adalah kondisi dari mata atau dria penglihatan yang karena sesuatu hal tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Sehingga mengalamai keterbatasan atau ketidakmampuan melihat. Anak tunanetra adalah anak yang karena sesuatu hal dria penglihatanya mengalami luka atau keruasakan, baik struktural ataupun fungsional.[[25]](#footnote-26)

Dari pengertian tunanetra oleh para tokoh di atas maka yang dimaksud dengan anak tunanetra adalah anak yang memiliki kelainan atau kerusakan pada penglihtanya sehingga tidak dapat difungsikan secara maksimal untuk melihat.

1. Klasifikasi Tunanetra

Menurut Mohammad Efendi pengklasifikasian tunanetra adalah sebagai berikut:

Salah satu kriteria yang dapat digunakan sebagai dasar pengklasifikasian anak tunanetra di Indonesia adalah hasil musyawarah ketunanetraan di Solo tahun 1968. Seseorang dikatakan tunanetra jika ia meliliki virus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu. Atau setelah dikoreksi secara maksimal pengelihatanya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/ orang dewasa.[[26]](#footnote-27)

Apabila di lihat dari jenis penglihatannya, maka dapat diklasifikasikan dalam penglihatan nomal, penglihatan lemah (*low vision*) dan buta.[[27]](#footnote-28)

* Penglihatan normal: dapat melihat secara normal tanpa gangguan apapun.
* Penglihatan lemah (*low vision*): masih dapat melihat tapi dengan bantuan alat seperti kacamata dan sebagainya.
* Buta: tidak bisa melihat sama sekali walaupun dengan alat bantu seperti Kacamata.

Pada masa lalu, pengelompokan pengajaran siswa berkelainan penglihatan dilakukan semata-mata menurut klasifikasi buta total (*blind*) atau kekurangan penglihatan sebagian (*partially sighted*). Pengelompokan ini seluruhnya berdasarkan pengukuran ketajaman penglihatan.[[28]](#footnote-29)

Maksud dari pengklasifikasian di atas ialah pengelompokan atau penggolongan anak di lihat dari jenis penglihatanya secara umum, maka dalam hal ini pengklasifikasian atau penggolongan anak tunanetra terbagi menjadi dua golongan, yaitu:

1. Penglihatan lemah (*Low Vision),* anak yang tergolong ke dalam *Low Vision* ini belum terlalu parah kerusakan pada penglihatanya, karena masih dapat melihat meskipun memerlukan bantuan alat seperti Kaca mata.
2. Buta, yaitu anak yang meskipun telah diberikan bantuan alat untuk melihat seperti kacamata, maka hasilnya masih tidak bisa digunakan untuk melihat.
3. **Metodologi Penelitian**
4. Pendekatan dan Jenis Penelitian
5. Pendekatan Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman yang subtansi dan komprehensif tentang permasalahan yang dikaji, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut Badgan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Meleong Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang di amati.[[29]](#footnote-30)

Data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan mejadi kunci terhadap yang diteliti.

Penelitian deskriptif ini melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan, simpulan yang diberikan jelas atas dasar faktualnya, sehingga semua dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh, karena langsung mencari data ditempat yang dijadikan penelitian yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) A PRPCN Palembang.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) karena informasi dan data yang diperlukan di gali serta dikumpulkan dari lapangan. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang di amati.

1. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang bertindak sebagai pembantu peneliti, tetapi ia berasal dari atau menjadi anggota kelompok yang diteliti.[[30]](#footnote-31) Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru PAI di SDLB A PRPCN Palembang.

1. Jenis dan Sumber Data
2. Jenis Data

 Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *deskriptif kualitatif*, artinya memaparkan tentang obyek penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI untuk anak tunanetra, serta faktor penunjang dalam proses tersebut.

1. Sumber Data
	* Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber data utama atau informan yaitu guru pendidikan agama islam.
	* Data skunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber data penunjang yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru, serta tenaga administrasi guna mendapatkan informasi tentang jumlah guru, jumlah siswa dan informasi lainya.
2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.[[31]](#footnote-32) Cara ini digunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian baik mengenai letak geografis, sejarah berdirinya maupun sarana dan prasarana pendidikan serta pelaksanaan pembelajaran PAI.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga aapabila peneliti mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.[[32]](#footnote-33)

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI untuk anak Tunanetra serta faktor penghambat dan pendukung serta problematikanya. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada guru PAI di SDLB A PRPCN Palembang.

1. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sarana dan prasarana di SLB A PRPCN Palembang, keadaan guru dan tenaga administrasi, keadaan siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

1. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul digunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono sebagai berikut:[[33]](#footnote-34)

1. Reduksi Data

 Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

1. Penyajian Data

 Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, Flowchart dan sejenisnya dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Hal ini dilakukan agar mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

1. Verifikasi Data

 Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menutut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukanya bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

1. **Sistematika Pembahasan**

 Untuk memudahkan pembahasan dan memperjelas kegiatan, maka dalam pembahasanya disajikan dalam beberapa bab yaitu:

1. **Bab I Pendahuluan**

 Menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

1. **Bab II Landasan Teori**

Menguraikan tentangpengertian belajar dan mengajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, ciri-ciri perubahan sebagai hasil belajar, komponen belajar mengajar, fungsi pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran PAI, faktor penyebab tunanetra, kondisi kecerdasan anak tunanetra, faktor penghambat dan pendukung bagi anak tunanetra dalam mengikuti proses pembelajaran.

1. **Bab III Deskripsi Wilayah**

 Merupakan gambaran umum SDLB A PRPCN Palembang, baik itu historis dan geografis SDLB A PRPCN Palembang, visi, misi tugas dan fungsi SDLB A PRPCN Palembang, struktur organisasi, keadaan guru dan keadaan siswa, sarana dan prasarana sekolah.

1. **Bab IV Analisis Data**

Menguraikan tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Anak Tunanetra di SDLB A PRPCN Palembang, faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran PAI di SDLB A PRPCN Palembang serta upaya yang dilakukan guru PAI untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

1. **Bab V Penutup**

 Terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pengertian Belajar dan Mengajar**

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar.[[34]](#footnote-35) Dengan demikian belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang.

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah belajar digunakan secara luas. Hal ini disebabkan karena aktivitas yang disebut itu muncul dalam berbagai bentuk. Membaca buku, menghafal ayat Al-Qur’an, mencatat pelajaran, hingga menirukan tokoh dalam televisi, semua disebut belajar.

Menurut Bell-Gredler yang dikutip oleh Nyayu Khadijah, belajar merupakan proses perolehan berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap (*learning is the process by which human being acquire a vast variety of competencies, skills, and attitudes*).[[35]](#footnote-36)

Sedangkan belajar menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamanya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.[[36]](#footnote-37) Proses belajar terjadi dalam dua macam hubungan, yaitu hubungan material dan hubungan sosial. Hubungan material yang ditandai oleh pertemuan anak dengan materi pelajaran, sedangkan hubungan sosial ditandai oleh adanya hubungan antara anak dengan guru dan hubungan antarsesama anak.[[37]](#footnote-38)

Maka yang dimaksud dengan belajar ialah sebuah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh perubahan pada dirinya baik berupa kompetensi, keterampilan dan sikap.

Sedangkan mengajar menurut Alvin W. Howard yang dikutip oleh Slameto, mengajar ialah suatu aktifitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengambangkan *Skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan), dan *Knowledge.[[38]](#footnote-39)*

Menurut Wina Sanjaya mengajar ialah proses menanamkan pengetahuan atau keterampilan pada siswa, dan belajar bagi siswa adalah menambahkan pengetahuan seperti yang disampaikan oleh guru.[[39]](#footnote-40)

Dalam hal ini yang dimaksud dengan mengajar ialah sebuah proses yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswanya memperoleh berbagai keterampilan dan menambahkan ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan oleh guru tersebut.

1. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ekstern.[[40]](#footnote-41)

1. **Faktor Intern**

Ialah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern ini dapat dikelompokan menjadi beberapa golongan, yaitu;

1. Faktor jasmaniah
2. Faktor kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagianya yang bebas dari penyakit.
3. Cacat tubuh, adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai badan/tubuh
4. Faktor Psikologis
5. Faktor Intelegensi 5) Motif
6. Perhatian 6) Kematangan
7. Minat 7) Kesiapan
8. Bakat
9. Faktor kelelahan, Seorang siswa yang kondisi tubuhnya kelelahan maka akan sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

Faktor intern adalah faktor yang sangat mempengaruhi belajar seseorang, faktor ini berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti keadaan badan yang baik untuk belajar serta keadaan psikologis siswa yang siap untuk belajar, seperti kesiapannya untuk belajar, minat untuk belajar, kematangan usia untuk belajar, dan tingkat kecerdasan siswa. Kesemuanya harus dipersiapkan sebelum belajar berlangsung, agar di saat waktu belajar dimulai kondisi siswa benar-benar siap untuk belajar sehingga ilmu yang diajarkan dapat mudah didapatkan.

1. **Faktor Ekstern**

Faktor ekstern merupakan faktor yang memepengaruhi belajar siswa yang berasal dari luar kondisi baik fisik ataupun psikologis siswa, faktor ini berasal dari lingkungan sekitar siswa, yang dapat dikelompokan dalam beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

1. Cara orang tua mendidik
2. Relasi antaranggota keluarga
3. Susunan rumah
4. Keadaan ekonomi keluarga
5. Pengertian orang tua
6. Latar belekang kebudayaan
7. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup:

1. Metode mengajar guru 7) Disiplin sekolah
2. Kurikulum yang sedang berlaku 8) Alat pelajaran
3. Relasi antara guru dengan siswa 9) Waktu sekolah
4. Relasi anatara siswa dengan siswa 10) Metode belajar
5. Standar pelajaran di atas ukuran 11) Tugas rumah
6. Keadaan gedung
7. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa di tengah-tengah masyarakat. Faktor masyarakat ini berupa:

1. Kegiatan siswa dalam masyarakat
2. Media masa
3. Teman bergaul siswa
4. Bentuk kehidupan masyarakat

Secara garis besar faktor lingkungan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu faktor keluarga, sekolah dan juga lingkungan msayarakat. Ke tiga faktor lingkungan di atas tidak kalah pentingnya dengan faktor yang ada dalam diri siswa sendiri dalam mempengaruhi belajar.

Faktor-faktor di atas juga tidak bisa dipisahkan satu sama lain, semuanya harus saling dikoordinasikan satu sama lain, agar lingkungan yang ada di sekitar siswa dapat menunjang keberhasilan belajar. Terutama keluarga yang merupakan lingkungan yang paling dasar dan utama bagi terselenggaranya pendidikan utama bagi anak, seperti yang diingatkan oleh Rasulullah SAW:

كُلُ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَة فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُمَجُسَانِهِ اَوْيَنْصُرَانِهِ

 Artinya: *“Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanya yang kemudian menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi.”*

1. **Ciri-ciri Perubahan Sebagai Hasil Belajar**

Menurut Ahmadi dan Supriyono suatu proses perubahan baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:[[41]](#footnote-42)

1. Terjadi secara sadar, artinya individu yang mengalami perubahan itu menyadari akan perubahan yang terjadi pada dirinya.
2. Bersifat fungsional, artinya perubahan tersebut memberikan manfaat yang luas.
3. Bersifat aktif dan positif, aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha dan aktivitas dari individu sendiri untuk mencapai perubahan tersebut. Positif artinya baik, bermanfaat, dan sesuai dengan harapan.
4. Bukan bersifat sementara, artinya tidak hanya bersifat sementara tetapi bersifat permanen.
5. Bertujuan dan terarah, artinya perubahan tersebut tidak terjadi tanpa unsur kesengajaan dari individu yang bersangkutan untuk merubah perilakunya.
6. Mencakup seluruh aspek perilaku baik itu aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Tidak semua bentuk perubahan pada setiap individu dapat dikatakan sebagai hasil belajar, karena perubahan pada setiap individu terjadi karena adanya proses dan usaha yang disengaja yang mendasari perubahan tersebut. Perubahan yang terjadi secara spontan atau tiba-tiba tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Ke enam hal di atas merupakan bentuk perubahan dari hasil belajar yang sering terjadi pada setiap individu.

1. **Komponen Belajar Mengajar**

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa.[[42]](#footnote-43)

1. Bahan Pelajaran

Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah suatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran.[[43]](#footnote-44)

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik.

1. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejumlah mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

1. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaanya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak dapat melaksanakan tugsnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.[[44]](#footnote-45)

1. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi yaitu sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu yang mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.[[45]](#footnote-46)

Komponen belajar mengajar merupakan beberapa bagian yang satu sama lain saling berhubungan dan menjadi satu kesatuan. Maka dalam proses belajar mengajar komponen-kompoen tersebut harus ada dan saling melengkapi, karena komponen belajar mengajar merupakan salah satu kunci berhasil atau tidaknya proses pelaksanaan sebuah pembelajaran.

1. **Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama islam baik dari segi proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas. Fungsi pendidikan agama islam yang dimaksud adalah sebagai berikut:[[46]](#footnote-47)

1. Pengembangan

Fungsi PAI sebagai pengembangan ialah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

1. Penyaluran

Fungsi PAI sebagai penyalur adalah untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat dikembangkan secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

1. Perbaikan

Fungsi PAI sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman dan pemahaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pencegahan

Fungsi PAI sebagai pencegahan adalah untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkunganya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembanganya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

1. Penyesuaian

Fungsi PAI sebagai penyesuaian adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkunganya, baik lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkunganya sesuai ajaran agama islam.

1. Sumber nilai

Fungsi PAI sebagai sumber nilai adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Jika di lihat dari fungsi Pendidikan Agama Islam di ats, maka sesungguhnya fungsi Pendididikan Agama Islam yang dijelaskan sudah sangat baik dan lengkap, karena fungsi-fungsi yang jelaskan di atas dapat membuat anak didik menjadi manusia yang bermutu, mempunyai tujuan hidup yang jelas, kepribadian yang baik, akhlak yang mulia, serta memahami ajaran Agama Islam dengan baik dan benar dan mampu mengamalkannya ke dalam kehidupan sahari-hari.

1. **Strategi Pembelajaran PAI**

Adapun beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru pendidikan agama islam dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang aktual ialah sebagai berikut:[[47]](#footnote-48)

1. *Teacher Centris* (terpusat pada guru)

Strategi pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher cenctris)* adalah pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pemberi informasi, pembina dan pengasuh satu-satunya dalam proses belajar mengajar. Model ini didasarkan pada konsep mengajar yang bersifat rasionalitas akademis yang menekankan segi pemberian pengetahuan semata-mata, dengan tidak melihat bahwa pengajaran juga harus mengandung maksud pembinaan dan pengambangan terhadap berbagai potensi yang dimiliki para siswa.

Strategi ini lebih mengutamakan *Skill,* kreatifitas seorang guru dalam kelas, karena guru dituntut untuk lebih aktif dibandingkan siswa dalam menjelaskan materi pembelajaran, sehingga apabila seorang guru tidak memiliki tingkat kretifitas yang tinggi maka bisa saja proses belajar mengajar akan berjalan satu arah atau monoton.

1. *Studen Centris* (terpusat pada siswa)

Seiring dengan kemajuan yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, konsep pembelajaran pun mengalami perubahan, yaitu dari yang semula berpusat pada guru, menjadi lebih berpusat pada siswa.

Dengan demikian, dalam mengajar yang penting bukan upaya guru dalam menyampaikan bahan, melainkan bagaimana siswa dapat mempelajari bahan sesuai dengan tujuan. Dalam hal ini upaya penting yang harus dilakukan oleh guru adalah menciptakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi siswa belajar. Dalam kaitan ini peran guru mengalami pergeseran dari yang semula sebagai satu-satunya pemberi informasi, menjadi orang yang bertindak sebagai pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

1. Terpusat pada guru dan siswa

Strategi yang ketiga ini terjadi interaksi antara guru dengan siswa secara bersama-sama. Dalam kaitan ini belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan atau timbal balik antara siswa tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Dalam hal ini strategi yang terpusat pada guru dan siswa tidak hanya menekankan pada salah satu unsur pendidikan saja, tetapi menekankan pada dua unsur pendidikan yaitu anak didik dan pendidik untuk bersama-sama melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar mengajar.

1. **Faktor Penyebab Tunanetra**

Secara etiologi (ilmu biologi yang membahas tentang penyebab penyakit), timbulnya ketunanetraan disebabkan oleh faktor endogen, seperti keturunan, atau karena faktor eksogen seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan, dan lain-lainya. Demikian pula dari kurun waktu terjadinya, ketunanetraan dapat terjadi pada saat anak masih berada dalam kandungan, saat dilahirkan, maupun sesudah kelahiran.[[48]](#footnote-49)

1. Pre-natal (dalam kandungan )

Faktor penyebab tunanetra pada masa pre-natal sangat erat kaitannya dengan adanya riwayat dari orang tuanya (keturunan) atau ada kelainan pada masa kehamilan.

1. Post- natal

Post-natal merupakan masa setelah bayi dilahirkan. Tunanetra bisa saja terjadi pada masa sekarang ini, yang disebabkan antara lain:

1. Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras.
2. Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya:
* *Xeropthalmia,* yaitu penyakit yang terdapat pada bagian mata karena kekurangan vitamin A.
* *Trachoma,* yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih.
* *Glauchoma,* yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata sehingga tekanan pada bola mata meningkat.
* *Dhiabetik Retinophathy,* yaitu gangguan pada retina yang disebabkan oleh penyakit diabetes militus. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasin hingga merusak penglihatan.
* *Macular Degeneration,* yaitu kondisi umum yang agak baik, ketika daerah tengah retina secara berangsur memburuk. Anak dengan retina degenerasi masih memiliki penglihatan perifer, tetapi kehilangan kemampuan untuk melihat secara jelas objek-objek dibagian tengah bidang penglihatan.
* *Rethinophathy of prematurity,* biasanya anak yang mengalami ini karena lahirnya terlalu prematur. Pada saat lahir, bayi masih memiliki potensi penglihatan yang normal. Bayi yang dilahirkan prematur biasanya ditempatkan pada inkubator yang berisi oksigen dengan kadar tinggi sehingga pada saat bayi dikeluarkan dari inkubator terjadi perubahan pada kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah tidak normmal dan meninggalkan semacam bekas luka pada jaringan mata. Peristiwa ini sering menimbulkan kerusakan pada selaput jala (retina) *da*n tunanetra total.
* Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan dari kendaraan.[[49]](#footnote-50)

Ketunanetraan dapat terjadi kapan saja, baik masih dalam kandungan, bayi, anak-anak, dewasa bahkan lanjut usia. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui beberapa faktor penyebab seseorang mengalami ketunanetraan, yang secara garis basar dapat dibagi menjadi beberapa fase. Fase yang pertama yaitu fase sebelum kelahiran seperti adanya faktor keturuna dari orang tua serta beberapa kelainan dalam proses dalam kandungan. Fase yang kedua ialah dalam proses kelahiran seperti terjadinya benturan saat proses persalinan berlangsung. Dan fase yang ke tiga yang menyebabkan seseorang mengalami tunanetra ialah fase setelah kelahiran, seperti kerusakan saraf pengelihatan yang disebabkan benturan, serta disebabkan oleh beberapa penyakit yang menyerang mata sehingga mengakibatkan kebutaan.

1. **Kondisi Kecerdasan Anak Tunanetra**

Menurut Kirk dan Gallagher yang dikutip oleh Anita E. Woolfolk Lorraine McCune-Nicolich, Sekelompok kecil siswa, sekitar 1 diantara 2.500, buta secara educational. Siswa-siswa ini harus menggunakan meterial (bahan) rekaman atau “bacaan” *Braille*.[[50]](#footnote-51)

Untuk memperoleh gambaran tentang kapabilitas seseorang, lazim digunakan tes intelegensi. Heyes, seorang ahli pendidikan anak tunanetra telah melakukan penelitian terhadap kondisi kecerdasan anak tunanetra. Kesimpulan hasil penelitianya adalah sebagai berikut:

1. Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah.
2. Mulainya ketunanetraan tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan.
3. Anak tunanetra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila lingkungan memberikan kesempatan dan motivasi kepada anak tunanetra untuk berkembang.
4. Penyandang ketunanetraan tidak menunjukan kelemahan dalam intelegensi verbal.

Kesimpulan hasil penelitian di atas, setidaknya menegaskan bahwa pada dasarnya kondisi kecerdasan anak tunanetra tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Menurut Anam yang dikutip oleh Mohammad Efendi, apabila diketahui kondisi anak tunanetra lebih rendah dari anak normal (awas, melihat) pada umumnya hal tersebut disebabkan karena anak tunanetra mengalami hambatan persepsi, berfikir secara komprehansif dan mencari sebab akibat.[[51]](#footnote-52) Hambatan tersebut terjadi karena terbatasnya hal-hal berikut:

1. Tingkat variasi dan pengalaman yang diperoleh anak tunanetra
2. Kemampuan untuk memperolehnya
3. Kontrol dari lingkungan dan dari anak tunanetra sendiri dalam hubungan antara keduanya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kondisi kecerdasan anak tunanetra pada umumnya tidak jauh berbeda dengan anak normal (awas, melihat), hanya saja terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan kondisi kecerdasan anak tunanetra terbelakang, seperti yang dijelaskan di atas.

1. **Faktor Penghambat dan Pendukung Bagi Anak Tunanetra Dalam Mengikuti Pembelajaran**
2. **Faktor Penghambat**
3. Keterbatasan fungsi penglihatan

Dengan kehilangan sebagian atau keseluruhan fungsi penglihatan pada anak tunanetra akan menimbulkan dampak negatif atas kemampuanya yang lain, kemampuan mendayagunakan kemampuan fisiknya yang lain, seperti pengambangan fungsi psikis dan penyesuaian sosial.[[52]](#footnote-53)

Penglihatan merupakan salah satu saluran informasi yang sangat penting bagi manusia selain pendengaran, pengecap, pembau, dan perabaan. Pengalaman manusia kira-kira 80 persen dibentuk berdasarkan informasi dari penglihatan. Di bandingkan dengan indera yang lain, indera penglihatan mempunyai jangkauan yang lebih luas. Pada saat seseorang melihat sebuah mobil maka ada banyak informasi yang sekaligus diperoleh seperti misalnya warna mobil, ukuran mobil, bentuk mobel, dan lain-lain termasuk detail bagian-bagiannya. Informasi semacam itu tidak mudah diperoleh dengan indera selain penglihatan.
Kehilangan indera penglihatan berarti kehilangan saluran informasi visual. Sebagai akibatnya penyandang kelainan penglihatan akan kekuarangan atau kehilangan informasi yang bersifat visual. Seseorang yang kehilangan atau mengalami kelainan penglihatan, sebagai kompensasi, harus berupaya untuk meningkatkan indera lain yang masih berfungsi.[[53]](#footnote-54)

Penglihatan merupakan salah satu indra yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran, karena dengan indra penglihatan informasi akan mudah diperoleh, dan sebagian besar ilmu penggetahuan akan diperoleh dari proses melihat, kurang lebih sekitar 75-80% ilmu pengetahuan dapat diserap melalui proses melihat.

1. **Faktor Pendukung**
2. **Berfungsinya Indra Pendengar dan Peraba**

Menurut Cruickshank yang dikutip oleh Mohammad Efendi, Seorang yang kehilangan peglihatan, biasanya pendengarandan perabaan biasanya akan menjadi alternatif yang digunakan untuk melakukan pengenalan terhadap lingkungan sekitanrnya. Kelebihan indra pendengaran sebagai transmisi dalam berinteraksi dengan lingkungan bagi anak tunanetra dapat membantu memberikan petunjuk tentang jarak atau arah objek dengan mengenal suaranya, namun ia tidak dapat mengenal wujud konkret tentang objek yang dienalnya.[[54]](#footnote-55)

Perabaan sebagai sarana alternatif lainya setelah pendengaran, barangkali dapat membantu bagi anak tunanetra untuk memperoleh pengalaman kinestetik. Melalui perabaan, anak-anak tunanetra dapat langsung melakukan kontak dengan objek yang ada disekitarnya. Urgensi perabaan bagi anak tunanetra dapat memberikan gambaran secara konkret mengenai ukuran, posisi, temperatur, berat dan bentuk, disamping juga berguna sebagai pengganti mata dengan kegiatan membaca tulisan yang menggunakan huruf Braille.

1. **Fasilitas yang Mendukung**

Fasilitas yang dapat mendukung anak tunanetra dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1). Bacaan dan Tulisan Braille

 Menurut definisi pendidikan yang dibahas terdahulu, siswa yang dianggap tunanetra jika mereka tidak dapat memebaca huruf bahkan dalam keadaan husus sekalipun. Huruf Braille adalah suatu sistem yang yang menggunakan kode berupa titik-titik yang ditonjolkan untuk menunjukan huruf, angka dan simbol-simbol lainya. sistem ini berdasarkan pada susunan enam titik dengan dua titik horisontal dan tiga titik vertikal.

 Dalam belajar huruf Braille, siswa diajarkan membaca dengan meraba melalui telunjuk jari pada satu tangan dan menjaga agar halaman tetap vertikal dengan tangan yang lain.[[55]](#footnote-56)

2). Reglet (penggaris) dan stilus (pen)

3). Mesin Tik Braille

4). Komputer yang dilengkapi dengan printer Braille

 Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunanetra tidak menghambat anak tunanetra untuk tetap belajar dan menggapai prestasinya, karena dibalik keterbatasan indra pengelihatan yang mereka alami masih terdapat indra yang lain yang dapat menopang anak tunanetra untuk tetap belajar, di samping itu dengan dukungan fasilitas yang baik tentunya akan lebih mempermudah.

1. M. Efendi, *Peran Serta Pendidikan Luar Biasa Dalam Pengembangan Sumber Daya Penyandang Cacat Melalui Pemberdayaan Kemandirian,* Majalah Visi. Edisi No. 09/1999 [↑](#footnote-ref-2)
2. John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan,* ( Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 261 [↑](#footnote-ref-3)
3. Anita E. Woolfolk & Lorraine McCune-Nicolich, *Mendidik Anak-Anak Bermasalah* (*Psikologi Pembelajaran II*), (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm. 607 [↑](#footnote-ref-4)
4. Mohmmad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2 [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahan,* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010), hlm. 560 [↑](#footnote-ref-6)
6. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Sandro Jaya, 2010), hlm. 295 [↑](#footnote-ref-7)
7. Nazarudin, “*Quantum” Implementasi Pengembangan Kurikulum Dalam Pengelolaan Pembelajaran,* Madrasah Devlopment Centre, Vol. 6. No. 3 (September-Desember, 2011), hlm. 75 [↑](#footnote-ref-8)
8. Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran,* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 8 [↑](#footnote-ref-9)
9. Marlilawati, *Proses Belajar Mengajar PAI anak Tuna Grahita di SLB Negeri Pembina Palembang,* Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2006) [↑](#footnote-ref-10)
10. Muhammad Hammim, *Pelaksanaan Penididikan Agama Islam bagi Siswa SMU Negeri 1 Banyuasin jalur 20 Desa Sumber Makmur Kecamatan Pembantu Muara Padang Kabupaten Banyuasin,* Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2006) [↑](#footnote-ref-11)
11. Nurlilawati, *Proses Pembelajaran PAI di SMP Azhariyah Kelurahan 12 Ulu Palembang*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2011) [↑](#footnote-ref-12)
12. Nazarudin Rahman, *Op. Cit.*, hlm. 136-137 [↑](#footnote-ref-13)
13. DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), hlm. 23 [↑](#footnote-ref-14)
14. John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan,* ( Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 301 [↑](#footnote-ref-15)
15. Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 11 [↑](#footnote-ref-17)
17. Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 38 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.,* hlm. 109 [↑](#footnote-ref-19)
19. Tatang, *Ilmu Pendidikan,* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 13 [↑](#footnote-ref-20)
20. Tatang, *Ibid.,* hlm. 13 [↑](#footnote-ref-21)
21. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengambangan Bahasa Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 232 [↑](#footnote-ref-22)
22. Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran,* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 8 [↑](#footnote-ref-23)
23. Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 597 [↑](#footnote-ref-24)
24. Mohammad Efendi,  *Op. Cit.,* hlm. 30 [↑](#footnote-ref-25)
25. Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi,* (Yogyakarta: KTSP, 2009), hlm. 15 [↑](#footnote-ref-26)
26. Mohammad Efendi, *Op. Cit.,* hlm. 31 [↑](#footnote-ref-27)
27. Sidarta, *Penuntun Ilmu Penyakit Mata,* (Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1993), hlm. 155 [↑](#footnote-ref-28)
28. J. David Smith, *Inklusi* *(Sekolah Ramah Untuk Semua)*, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 243 [↑](#footnote-ref-29)
29. Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Cetakan ke Enam Belas, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-30)
30. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 136

 [↑](#footnote-ref-31)
31. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta: Andi, 1989), hlm. 151 [↑](#footnote-ref-32)
32. Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 157 [↑](#footnote-ref-33)
33. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 247 [↑](#footnote-ref-34)
34. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Presss, 2002), hlm. 65 [↑](#footnote-ref-35)
35. Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan,* (Palembang: Gracindo Telindo), hlm. 43 [↑](#footnote-ref-36)
36. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,*  (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 2 [↑](#footnote-ref-37)
37. Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 32-33 [↑](#footnote-ref-38)
38. Slameto, *Ibid.,* hlm. 32 [↑](#footnote-ref-39)
39. Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 7 [↑](#footnote-ref-40)
40. Slameto, *Op. Cit.,* hlm. 54 [↑](#footnote-ref-41)
41. A. Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar,* (Bandung: Rineka Cipta, 1991), hlm. 54 [↑](#footnote-ref-42)
42. Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Op. Cit.,* hlm. [↑](#footnote-ref-43)
43. Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 203 [↑](#footnote-ref-44)
44. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan kompetensi Guru,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hlm. 72 [↑](#footnote-ref-45)
45. [↑](#footnote-ref-46)
46. Nazarudin Rahman, *Op, Cit.,* hlm. 13 [↑](#footnote-ref-47)
47. Nazarudin Rahman, *Ibid.,* hal.27. [↑](#footnote-ref-48)
48. Mohammad Efendi, *Op. Cit.,* hlm. 34 [↑](#footnote-ref-49)
49. Aqila Smart, *Anak Cacat bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm. 41-44 [↑](#footnote-ref-50)
50. Anita E. Woolfolk Lorraine McCune-Nicolich, *Op. Cit.,* hlm. 610 [↑](#footnote-ref-51)
51. Mohammad Efendi, *Op, Cit.,* hlm. 44 [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid.,* hlm. 37 [↑](#footnote-ref-53)
53. Denny Sakry, 2013, *Hambatan Belajar Anak Tunanetra,* dikutip dari website http://kabarpendidikanluarbiasa.wordpress.com (diakses pada tanggal 3 september 2014 Pukul: 18.30) [↑](#footnote-ref-54)
54. Mohammad Efendi, *Op. Cit.,* hlm. 38 [↑](#footnote-ref-55)
55. J. David Smith, *Op. Cit.,* hlm. 246 [↑](#footnote-ref-56)